



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



@ the Author(s) 2025

Volume 6 Number 4, October – December 2025

Submit Aug 06, 2025

Revised Oct 24, 2025

Accepted Dec 04, 2025

DOI: <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i4.2033>

TAMBAR 'KUNING' SEBAGAI REPRESENTASI EKOLOGIS DALAM BUDAYA BATAK KARO: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Emmya Kristina Br Karo Sekali¹, Herlina², Jekmen Sinulingga³, Ramlan Damanik⁴,
Flansius Tampubolon⁵

t
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tambar kuning, yaitu obat tradisional dalam masyarakat Batak Karo, sebagai representasi ekologis melalui pendekatan ekolinguistik. Tambar kuning terdiri dari dua jenis utama, yaitu kuning melas (param panas) dan kuning mbergeh (param dingin), yang masing-masing digunakan sesuai dengan kondisi tubuh dan lingkungan. Penelitian dilakukan di Desa Gurusinga, Kabupaten Karo, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tambar kuning tidak hanya berfungsi sebagai alat penyembuhan, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat Karo dalam mengelola sumber daya alam. Komposisi tambar kuning berbasis pada flora lokal yang dipilih berdasarkan efek panas atau dingin yang dihasilkan. Praktik ini memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan ekologi. Selain itu, leksikon kuning yang digunakan dalam tradisi ini menjadi representasi verbal dari sistem pengetahuan ekologis masyarakat. Kajian ini menyimpulkan bahwa tambar kuning merupakan warisan budaya takbenda yang memuat nilai-nilai ekologis dan linguistik yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Karo.

Kata Kunci: tambar kuning, Batak Karo, pengobatan tradisional, ekolinguistik, leksikon local

Abstrac

This study aims to examine tambar kuning, a traditional medicine in the Batak Karo community, as an ecological representation through an ecolinguistic approach. Tambar kuning consists of two main types: kuning melas (hot balm) and kuning mbergeh (cold balm), each used according to bodily conditions and environmental factors. The research was conducted in Gurusinga Village, Karo Regency, using a descriptive qualitative method. Data were obtained through observation, interviews, and literature study. The findings show that tambar kuning not only functions as a healing agent but also reflects the Karo people's local knowledge in utilizing natural resources. Its composition is based on local flora, selected for their warming or cooling effects. This practice demonstrates a strong interrelation between language, culture, and ecology.

¹ ¹Universitas Sumatera Utara, emmyakarosekali@gmail.com

² Universitas Sumatera Utara, herlina@usu.ac.id

³ Universitas Sumatera Utara, jeckmen@usu.ac.id

⁴ Universitas Sumatera Utara, ramlan1@usu.ac.id

⁵ Universitas Sumatera Utara, flansius@usu.ac.id

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Furthermore, the lexical items related to tambar kuning serve as verbal representations of the community's ecological knowledge system. The study concludes that tambar kuning is an intangible cultural heritage containing ecological and linguistic values that should be preserved as part of the collective identity of the Karo people.

Keywords: tambar kuning, Batak Karo, traditional medicine, ecolinguistics, local lexicon

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah yang kaya akan keragaman budaya, etnolinguistik, serta sistem pengetahuan tradisional yang berakar kuat pada interaksi manusia dengan lingkungan alamnya. Salah satu kelompok etnik yang memiliki kedekatan mendalam dengan alam adalah etnik Batak Karo, yang menempati wilayah dataran tinggi dengan karakter ekologis khas berupa pegunungan vulkanik, hutan tropis, dan sumber air alami yang melimpah. Kondisi geografis ini telah melahirkan sistem budaya yang berorientasi ekologis, di mana alam tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber daya, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki hubungan spiritual dan moral dengan manusia. Dalam pandangan masyarakat Karo, keseimbangan antara manusia dan alam merupakan bagian dari tatanan kosmologis yang wajib dijaga agar kehidupan tetap harmonis.

Salah satu manifestasi dari pandangan ekologis tersebut adalah keberadaan tambar, yaitu istilah lokal untuk obat tradisional berbasis bahan alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Di antara berbagai jenis tambar, tambar kuning menempati posisi istimewa dalam kebudayaan Karo karena memadukan unsur medis, spiritual, dan ekologis dalam satu kesatuan praktik. Tambar kuning bukan sekadar ramuan herbal, melainkan simbol hubungan timbal balik antara manusia dan alam, di mana setiap tumbuhan dianggap memiliki "roh kehidupan" yang dapat dimanfaatkan secara bijaksana untuk kesejahteraan manusia.

Keunikan tambar kuning tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai obat, tetapi juga pada konsep ekologis yang melekat dalam proses pembuatannya. Masyarakat Karo mengenal dua jenis utama tambar kuning, yaitu kuning melas (param panas) dan kuning mbergeh (param dingin), yang penggunaannya disesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim setempat. Pemilihan ini menunjukkan pengetahuan ekologis tradisional masyarakat Karo yang sangat adaptif terhadap lingkungan. Dalam praktiknya, bahan-bahan yang digunakan, seperti kunyit, jahe, lengkuas, serai, dan berbagai jenis daun hutan, dikumpulkan secara selektif tanpa merusak sumber tanaman, sehingga tercipta prinsip pemanfaatan berkelanjutan (sustainable use) terhadap biodiversitas

lokal. Dengan demikian, tambar kuning bukan hanya praktik pengobatan, tetapi juga sarana konservasi ekologis berbasis budaya.

Dari sudut pandang ekolinguistik, tambar kuning mengandung leksikon yang mencerminkan relasi ekologis antara bahasa dan lingkungan. Setiap istilah dalam leksikon tambar mencerminkan cara masyarakat menamai, memahami, dan memaknai alam sekitarnya. Seperti dikemukakan oleh Fill dan Mühlhäusler (2001), ekolinguistik memandang bahasa sebagai representasi hubungan manusia dengan ekosistem yang menaunginya. Dengan demikian, mempelajari leksikon tambar kuning berarti membuka kembali sistem pengetahuan ekologis masyarakat Karo yang tertuang dalam bentuk linguistik. Misalnya, istilah seperti melas dan mbergeh bukan hanya menggambarkan sensasi panas atau dingin, tetapi juga menunjukkan sistem klasifikasi ekologis yang terkait dengan suhu lingkungan, kelembapan, dan fisiologi tubuh manusia.

Pengetahuan seperti ini merepresentasikan bentuk kearifan ekologis lokal (local ecological wisdom) yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, ritual, serta teks kuno seperti pustaka laklak kayu (Ginting, 1999). Dalam pustaka tersebut, ditemukan catatan tentang berbagai jenis tambar beserta petunjuk penggunaannya, yang menunjukkan bahwa pengobatan tradisional Karo memiliki dasar epistemologis yang sistematis. Hal ini memperlihatkan adanya sistem pengetahuan yang kompleks, di mana bahasa, budaya, dan lingkungan saling berinteraksi dalam kerangka pengetahuan etnoekologis.

Namun, keberlanjutan warisan pengetahuan ini kini menghadapi tantangan serius. Modernisasi dan globalisasi telah menggeser paradigma kesehatan masyarakat dari tradisional menuju klinis dan farmasetik modern. Generasi muda cenderung menganggap pengobatan tradisional sebagai sesuatu yang kuno, irasional, dan tidak ilmiah. Sebaliknya, pengobatan modern dianggap lebih cepat dan terukur. Padahal, seperti diungkapkan oleh Nur (2022), keberadaan pengobatan tradisional masih memiliki posisi penting bagi masyarakat pedesaan karena bersifat ekonomis, ramah lingkungan, serta sesuai dengan sistem kepercayaan lokal. Minimnya dokumentasi ilmiah, lemahnya regenerasi pengetahuan, serta hilangnya penutur bahasa daerah turut mempercepat erosi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam praktik tambar kuning.

Dalam konteks inilah pendekatan ekolinguistik menjadi sangat relevan untuk digunakan.

Pendekatan ini tidak hanya menyoroti dimensi linguistik, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa mencerminkan pola hubungan ekologis dan nilai konservasi dalam suatu kebudayaan. Kridalaksana (2001:127) menyebut leksikon sebagai wadah yang memuat seluruh informasi semantik tentang dunia yang diacu oleh penutur bahasa. Maka, dalam kajian tambar kuning, leksikon tanaman obat berfungsi sebagai “peta ekologis” yang merekam hubungan masyarakat Karo dengan flora lokalnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya memfokuskan diri pada deskripsi linguistik atau inventarisasi tanaman obat secara etnobotanis, kajian ini berupaya mengintegrasikan aspek linguistik, ekologis, dan kultural dalam satu kerangka analisis ekolinguistik. Misalnya, penelitian “Ekoleksikon Tanaman Obat dalam Bahasa Batak Toba” menitikberatkan pada pemetaan leksikal dan fungsi medis tanaman tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konservasi lingkungan dan sistem pengetahuan lokal. Sementara itu, studi “Leksikon Pengobatan Tradisional Masyarakat Melayu Langkat” lebih berorientasi pada aspek leksikografi dan klasifikasi makna, bukan pada relasi ekologis yang melatarinya.

Oleh karena itu, kesenjangan penelitian (research gap) yang diisi oleh kajian ini terletak pada belum adanya penelitian yang secara komprehensif menelaah tambar kuning masyarakat Batak Karo sebagai representasi ekologis dan linguistik dalam konteks konservasi budaya dan lingkungan. Pendekatan ekolinguistik memungkinkan kajian ini menelusuri bagaimana bahasa (leksikon tambar) menjadi medium pewarisan pengetahuan ekologis serta bagaimana nilai konservasi tercermin dalam narasi dan praktik budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya studi tentang bahasa dan budaya Batak, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap upaya pelestarian warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) dan konservasi lingkungan berbasis pengetahuan lokal.

Selain itu, dalam konteks pembangunan berkelanjutan (sustainable development), pemahaman terhadap sistem pengobatan tradisional seperti tambar kuning dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan produk herbal lokal, pendidikan lingkungan berbasis budaya, serta penguatan identitas ekologis masyarakat adat. Melalui pelestarian bahasa dan leksikon tambar, masyarakat tidak hanya menjaga warisan linguistiknya, tetapi juga menjaga keberlanjutan biodiversitas yang menjadi sumber kehidupannya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tambar kuning sebagai

representasi ekologis dalam budaya Batak Karo melalui pendekatan ekolinguistik, dengan fokus pada: (1) identifikasi jenis dan leksikon tambar kuning; (2) makna simbolik dan nilai ekologis yang dikandungnya; (3) analisis keterkaitan antara bahasa, budaya, dan lingkungan dalam praktik pengobatan tradisional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi ekolinguistik Indonesia sekaligus menjadi dasar konseptual bagi upaya pelestarian budaya dan konservasi lingkungan yang berkelanjutan di tengah arus globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang diperkaya dengan model studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena budaya secara menyeluruh dan mendalam dalam konteks kehidupan masyarakat Batak Karo yang sarat dengan nilai ekologis dan simbolik. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan interaksi sosial, secara holistik dan mendalam. Pemahaman tersebut diperoleh melalui deskripsi yang kaya dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang disajikan dalam konteks alami, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang bersifat naturalistik. Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian tentang tambar kuning karena fenomena yang dikaji tidak dapat dipahami melalui data numerik, melainkan melalui pemaknaan terhadap praktik budaya, bahasa lokal, dan relasi ekologis yang menyertainya. Dalam konteks ini, metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri bagaimana masyarakat Karo memahami, menggunakan, dan melestarikan tambar kuning sebagai bagian dari sistem pengetahuan ekologis tradisional.

Penelitian ini menggunakan model studi kasus untuk meneliti tradisi tambar kuning sebagai fenomena budaya yang unik dan kontekstual. Menurut Yin (2018:15), studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri secara mendalam dimensi linguistik, ekologis, dan kultural dari praktik tambar kuning di masyarakat Batak Karo. Model studi kasus dipilih karena keunikan tradisi tambar kuning tidak hanya terletak pada komposisi bahan alami yang digunakan, tetapi juga pada sistem nilai dan pengetahuan yang melatarinya.

Praktik ini merupakan representasi konkret dari hubungan harmonis antara manusia dan alam, sekaligus menjadi wujud konservasi ekologis berbasis budaya. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali pengalaman, narasi, dan praktik nyata para pelaku budaya—mulai dari guru si tambar (dukun tradisional), pengguna obat tradisional, hingga tokoh adat dan masyarakat yang masih melestarikan tradisi tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap makna simbolik dan nilai ekologis yang tidak tampak di permukaan.

Data penelitian ini mencakup informasi yang berkaitan dengan hubungan tambar kuning dengan aspek ekologi dan linguistik dalam kehidupan masyarakat Batak Karo. Data diperoleh dalam bentuk deskriptif-kualitatif, yakni berupa kata-kata, ungkapan, narasi, simbol, serta interpretasi masyarakat terhadap praktik tambar kuning. Mengacu pada pandangan Sugiyono (2018:224), data kualitatif merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen yang menggambarkan makna suatu fenomena sosial-budaya secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: Sumber Data Primer yakni sumber primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi intensif dengan informan utama, yang meliputi: Guru si tambar (dukun tradisional) yang memahami secara langsung proses peracikan dan penggunaan tambar kuning., Tokoh adat yang memahami nilai simbolik dan filosofi budaya di balik praktik tersebut., Pengguna tambar kuning, baik dari kalangan masyarakat umum maupun ibu-ibu pascamelahirkan yang masih mempertahankan tradisi ini., Pengrajin atau penjual bahan herbal di pasar tradisional yang menjadi sumber bahan baku tambar kuning.

Melalui pendekatan kualitatif dan model studi kasus ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap keterkaitan antara bahasa, budaya, dan lingkungan dalam praktik tambar kuning secara komprehensif. Hasil penelitian tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan studi ekolinguistik di Indonesia, tetapi juga terhadap upaya konservasi pengetahuan lokal dan biodiversitas yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Batak Karo. Dengan demikian, penelitian ini memiliki makna strategis dalam pelestarian warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) sekaligus mendukung konservasi lingkungan berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jenis-Jenis Tambar Kuning dalam Etnik Karo di Desa Gurusinga

Masyarakat etnik Karo memiliki kekayaan pengetahuan tradisional dalam bidang pengobatan, salah satunya tercermin dalam keberagaman jenis tambar kuning atau *param* tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara berbagai jenis tambar kuning yang dikenal dalam tradisi Karo, masyarakat Desa Gurusinga, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, masih mempertahankan dua jenis utama yang aktif digunakan hingga kini, yaitu kuning mbergeh dan kuning melas. Kedua jenis tambar ini dibedakan berdasarkan fungsi terapeutik dan sensasi fisiologis yang ditimbulkan, serta komposisi bahan-bahan alami yang menyusunnya.

Istilah “kuning melas” dalam bahasa Karo mengacu pada *param panas* yang memberikan efek hangat hingga panas ketika dioleskan ke tubuh. Penggunaan kuning melas umumnya ditujukan untuk menghangatkan tubuh, meredakan nyeri otot, melancarkan peredaran darah, dan mengatasi masuk angin, terutama di wilayah-wilayah dengan suhu dingin seperti dataran tinggi Karo. Sebaliknya, “kuning mbergeh” mengacu pada *param dingin*, yang digunakan untuk menurunkan suhu tubuh, menenangkan kulit yang meradang, serta meredakan gejala demam atau iritasi, terutama pada anak-anak dan lansia yang tinggal di daerah beriklim panas.

Pembedaan antara kuning melas dan kuning mbergeh tidak hanya bersifat terminologis, tetapi juga menunjukkan kearifan ekologis dan etnobotani masyarakat Karo dalam memahami sifat tumbuhan dan kondisi tubuh manusia secara holistik. Keduanya digunakan secara adaptif berdasarkan faktor-faktor lingkungan seperti suhu udara, kelembapan, dan kondisi fisiologis pengguna, sehingga penggunaannya bersifat kontekstual dan situasional. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional Karo tidak bersifat statis, melainkan fleksibel dan dinamis sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Secara bahan, kuning mbergeh diramu dari tumbuhan-tumbuhan yang bersifat sejuk dan mengandung kadar air tinggi. Beberapa tanaman utama yang digunakan antara lain: bunga pacar air (*Impatiens balsamina*), bunga raya (*Hibiscus rosa-sinensis*), daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), serta berbagai tanaman herbal lokal lainnya yang dikenal memiliki efek pendingin secara alami. Kandungan air yang tinggi pada tanaman tersebut dipercaya mampu menstabilkan suhu tubuh, meredakan inflamasi, serta memberikan efek menyegarkan ketika dioleskan ke kulit.

Sementara itu, kuning melas diracik dari tumbuhan yang bersifat panas atau *pungent*, yang mengandung senyawa aktif seperti gingerol, shogaol, dan capsaicin. Tumbuhan yang biasa

digunakan dalam ramuan kuning melas antara lain: jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), lada (*Piper nigrum*), dan cengkeh (*Syzygium aromaticum*). Tanaman-tanaman ini secara farmakologis diketahui memiliki sifat antiseptik, antiinflamasi, serta merangsang sirkulasi darah, sehingga efektif untuk memberikan rasa hangat dan mengurangi ketegangan otot.

Pemanfaatan tambar kuning oleh masyarakat Gurusinga tidak hanya terbatas pada konteks pengobatan penyakit, tetapi juga berperan penting dalam perawatan tubuh rutin, pemulihan pasca persalinan, dan perawatan bayi. Seorang ibu yang baru melahirkan, misalnya, akan menggunakan kuning melas untuk mempercepat pemulihan tubuh, mengurangi rasa nyeri, serta menjaga stamina. Sementara itu, bayi yang baru lahir akan diolesi kuning mbergeh untuk menjaga suhu tubuh tetap stabil dan mencegah masuk angin atau gangguan kulit ringan. Hal ini memperlihatkan bahwa tambar kuning bukan hanya berfungsi sebagai obat, melainkan juga sebagai bagian dari sistem perawatan tubuh tradisional yang berkelanjutan.

Pengetahuan mengenai komposisi, fungsi, dan cara penggunaan tambar kuning diwariskan secara turun-temurun melalui jalur oral maupun praktik langsung di tengah-tengah keluarga dan komunitas. Proses ini menjadikan tambar kuning sebagai bagian dari leksikon ekologis lokal, yang tidak hanya mengandung informasi linguistik tetapi juga mencerminkan relasi harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks ekolinguistik, kuning melas dan kuning mbergeh dapat dipandang sebagai bentuk representasi simbolik yang menghubungkan bahasa, budaya, dan lingkungan dalam satu sistem pengetahuan yang terpadu.

Dengan demikian, keberadaan dua jenis tambar kuning di Desa Gurusinga menunjukkan tingginya nilai kearifan lokal etnik Karo dalam mengelola sumber daya alam untuk kepentingan kesehatan. Praktik ini bukan hanya mencerminkan pemanfaatan ekologis, tetapi juga menciptakan suatu sistem representasi budaya yang patut dilestarikan, didokumentasikan, dan dikaji lebih lanjut dalam rangka pelestarian warisan budaya takbenda dan penguatan identitas ekologis lokal.

b. Cara pembuatan, Penggunaan dan Maanfaat Dari *Kuning* Etnik Batak Karo

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber, maka etnik karo di desa Gurusingga menggunakan dua jenis *kuning* yaitu *kuning mbergeh* dan *kuning melas*. Oleh

sebab itu, ada beberapa persamaan dan perbedaan jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan kedua jenis *kuning* tersebut. Adapun persamaan dan perbedaan jenis bahan *kuning* tersebut adalah :

a) Cara Pembuatan, Penggunaan dan Maanfaat *Kuning Mbergeh*

Kuning mbergeh adalah ramuan yang memiliki efek mendinginkan tubuh dan lebih cocok digunakan ketika tubuh mengalami panas atau peradangan. Etnik karo pada umumnya menggunakan kuning mbergeh ini pada anak-anak sehabis mandi dengan cara mengaplikasikannya ke seluruh badan. Takaran yang dikonsumsi oleh anak dan orang tua juga berbeda, antara penyakit biasa dengan penyakit yang sudah parah dan dapat disesuaikan dengan keadaan penyakit.

Adapun cara pembuatan *kuning mbergeh* sebagai berikut :



Sumber : Penelitian Pribadi

Gambar. Bahan-bahan Membuat *Kuning Mbergeh*

Gambar di atas adalah bahan-bahan untuk membuat kuning mbergeh yang telah dicuci dan dibersihkan. Setelah itu bahan-bahan seperti *alum-alum*, *dilah kerbo*, *sisik naga*, *kapal-kapal tawar ipuh*, *tawar-tawar*, *siroppas bide*, *ruku-ruku*, *sangkepilet*, *bulung langkem-langkem*, *waren medemken*, *urat angin*, *gundera*, *bahing*, *kaciwer*, *lada*, *jerango*, *kembiri*, *ndurabi*, *buah langkem-langkem*, *bulung pagar-pagar* tersebut akan di cincang dan ditumbuk sampai halus.

Selesai ditumbuk bahan-bahan seperti bunga *sapa*, bunga *cimen*, bunga *gundur*, bunga *tabu-tabu*, dan bunga *raya* tersebut kemudian ditumbuk sampai halus, dan kemudian mengolah daunnya dengan meremas-remas daunnya dan mencampurnya dengan sedikit air sampai perasan daun tersebut mengeluarkan air seperti lendir. Kemudian air perasan daun tersebut di saring agar daun yang di remas tersebut tidak ikut masuk. Kemudian masukkan bahan-bahan yang telah di haluskan tersebut ke dalam wadah yang telah berisi tepung, lalu masukkan garam secukupnya,

kemudian masukkan perasan air daun bunga raya, lalu aduk hingga merata sampai menyatu menjadi adonan. Kemudian adonan tersebut di bentuk menggunakan telapak tangan seperti butiran kecil.



Sumber: Penelitian Pribadi

Gambar. Proses Pemembentukan *Kuning Mbergeh*

Kemudian, setelah selesai membentuk *kuning* menjadi butiran kecil, *kuning* tersebut akan dikeringkan di bawah sinar matahari sampai kering hingga warna kuning tersebut akan berubah menjadi warna putih.



Sumber: Penelitian

Gambar. Proses Pengeringan *Kuning Mbergeh*

Kuning yang dikeringkan di bawah sinar matahari harus betul-betul kering agar *kuning* tersebut tidak jamuran dan setelah kering *kuning* akan dimasukkan ke dalam wadah yang telah disiapkan dan disimpan di tempat yang kering.

Cara penggunaan *kuning mbergeh* tergantung penyakit yang diderita, ada yang terlebih dahulu mengoleskan kesekujur tubuh atau mengoleskan kebagian tubuh yang sakit, ada juga yang dimaskerkan, ada juga yang dimakan secara langsung untuk membantu mengobati penyakit dari dalam, dan ada juga yang ditelan. Waktu penggunaan kuning yaitu pada pagi dan malam hari sesuai kebutuhan.

Berikut ini cara penggunaan *kuning mbergeh*:

1. Ambil beberapa butir *kuning mbergeh*
2. Masukkan *kuning* ke dalam wadah yang telah disiapkan
3. Kemudian masukkan air secukupnya tergantung kekentalan *kuning*
4. Aduk *kuning* hingga merata
5. Selanjutnya oleskan *kuning* tersebut ke seluruh badan dan
6. Tunggu kuning tersebut sampai kering

Manfaat dari *kuning mbergeh* adalah untuk mengobati sakit kepala, sesak dada, sakit tenggorokan, dan obat demam. Selain itu, *kuning mbergeh* juga dapat mengobati keringat buntut pada anak bayi. Dalam penggunaan *kuning mbergeh*, untuk takaran kuning tidak ditentukan, kuning yang ingin dikonsumsi tergantung berapa banyak butir kuning yang digunakan. Kuning mbergeh dapat dikonsumsi oleh anak-anak, dewasa, hingga orang tua.

b) Cara pembuatan, Penggunaan dan Manfaat *kuning Melas*

Kuning melas adalah ramuan yang memiliki efek menghangatkan tubuh. Biasanya, ramuan ini mengandung bahan-bahan yang bersifat panas dan pedas. *Kuning melas* ini digunakan tergantung daerah tempat tinggal, dan takaran yang dikonsumsi oleh anak dan orang tua juga berbeda, antara penyakit biasa dengan penyakit yang sudah parah dan dapat disesuaikan dengan keadaan penyakit. Adapun cara pembuatan *kuning melas* sebagai berikut :



Sumber: Penelitian Pribadi

Gambar. Bahan-Bahan Membuat *Kuning Melas*

Gambar di atas adalah bahan-bahan untuk membuat *kuning melas* yang telah dicuci dan dibersihkan. Setelah itu bahan-bahan seperti *Galunggung*, *Dilah kerbau*, *Sirempas bide*, *Temu ring-ring*, *Lancing*, *Lempuyang*, *kaciwer*, *lasuna*, *waren medemken*, *buah pala*, *cengkeh*, *lada*, *ndurabi* dan *bahing* tersebut kemudian di cincang dan di tumbuk sampai halus, dan ada satu bahan yang di tidak ditumbuk secara bersamaan dengan bahan-bahan yang lain seperti *bulung samoja*, karena *bulung samoja* akan mengeluarkan getah dari perasan *bulung samoja* tersebut sehingga air perasannya akan dibuat sebagai campuran membuat kuning. Kemudian *bulung samoja* tersebut ditumbuk sampai halus, setelah halus *bulung samoja* akan di peras dan mecampurkannya dengan sedikit air sehingga perasan daun *samoja* dapat disaring. Kemudian masukkan bahan-bahan yang telah di haluskan tersebut ke dalam wadah yang telah berisi tepung, lalu masukkan garam secukupnya, kemudian masukkan perasan air daun *samoja*, lalu aduk hingga merata sampai menyatu menjadi adonan. Kemudian adonan tersebut di pipihkan menggunakan telapak tangan. Kemudian, setelah selesai membentuk *kuning* menjadi pipih, *kuning* tersebut akan di keringkan di bawah sinar matahari sampai kering hingga warna *kuning* tersebut akan berubah menjadi warna kuning.



Sumber: Penelitian Pribadi

Gambar. Proses Pengeringan *Kuning Melas*

Kuning yang dikeringkan di bawah sinar matahari harus betul-betul kering agar *kuning* tersebut tidak jamuran dan setelah kering *kuning* akan dimasukkan ke dalam wadah yang telah disiapkan dan disimpan di tempat yang kering.

Cara penggunaan *kuning melas* sama dengan *kuning mbergeh* tergantung penyakit yang diderita, ada yang terlebih dahulu mengoleskan kesekujur tubuh atau mengoleskan kebagian tubuh yang sakit, ada juga yang dimaskerkan, ada juga yang dimakan secara langsung untuk membantu mengobati penyakit dari dalam, dan ada juga yang ditelan. Waktu penggunaan *kuning* yaitu pada pagi dan malam hari sesuai kebutuhan.

Berikut ini cara penggunaan *kuning melas* :

1. Ambil beberapa butir *kuning melas*
2. Masukkan *kuning* ke dalam wadah yang telah disiapkan
3. Kemudian masukkan air secukupnya tergantung kekentalan *kuning*
4. Aduk *kuning* hingga merata
5. Selanjutnya oleskan *kuning* tersebut ke seluruh badan dan
6. Tunggu *kuning* tersebut sampai kering

Manfaat dari *kuning melas* adalah untuk mengobati sakit kepala, masuk angin, obat gatal-gatal, dan obat pegal-pegal. Selain itu, *kuning melas* juga dipakai oleh ibu yang baru melahirkan. Dalam penggunaan *kuning melas*, untuk takaran *kuning* tidak ditentukan, *kuning* yang ingin dikonsumsi tergantung berapa banyak butir *kuning* yang digunakan. *Kuning melas* dapat dikonsumsi oleh anak-anak, dewasa, hingga orang tua.

c. Kedekatan *Kuning* Dengan Ekologi Dalam Etnik Batak

Untuk membuat *kuning* etnik Batak Karo, bahan-bahan herbal harus ada dalam setiap pembuatan *kuning*. Karena bahan pembuatan *kuning* tidak terlepas dari ekologinya, bahan-bahan ini sangat penting bagi masyarakat Karo, terutama di Desa gurusingga. Bahan-bahan herbal ini berasal dari berbagai sumber atau lokasi yang berbeda, tergantung pada kondisi ekologi dan metode untuk memperolehnya. Oleh karena itu, akan dikategorikan ekologi ke dalam empat kategori kedekatan yaitu: sangat dekat, dekat, jauh, dan sangat jauh. Kategori yang sangat dekat, berarti bahwa bahan yang digunakan untuk membuat *kuning* etnik karo mudah ditemukan dan dapat dibudidaya di banyak tempat. Bahan-bahan ini biasanya dapat dijumpai di pekarangan rumah atau diperjual belikan di pasar. Pada kategori dekat, bahan-bahan tersebut dapat dengan mudah dijumpai, tetapi dapat ditemukan atau dibudidayakan dalam kondisi tempat dan lingkungan yang tertentu. Bahan-bahan ini biasanya ditemukan di ladang masyarakat.

Selanjutnya kategori jauh, berarti bahwa bahan-bahan tersebut sulit ditemukan, tetapi masyarakat masih dapat menemukannya. Bahan-bahan ini biasanya ditemukan di pinggiran hutan atau rawa-rawa. Terakhir adalah bahan-bahan dalam kategori sangat jauh, dianggap sangat sulit ditemukan dan langka. Bahan-bahan dalam kategori ini dianggap paling sulit ditemukan karena jauh dari lingkungan kehidupan masyarakat Karo. Bahan-bahan ini biasanya ditemukan di tengah hutan atau di pedalaman hutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tambar kuning merupakan bagian integral dari sistem pengobatan tradisional masyarakat Batak Karo yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai representasi ekologis dan linguistik dari hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam pandangan masyarakat Karo, kesehatan tubuh tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan antara unsur alam, tubuh, dan spiritualitas. Oleh karena itu, tambar kuning menjadi simbol kesatuan antara pengetahuan empiris, nilai budaya, dan sistem ekologis yang terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Gurusinga, ditemukan dua jenis tambar kuning yang masih aktif digunakan hingga kini, yakni kuning melas (param panas) dan kuning mbergeh (param dingin). Keduanya memiliki komposisi bahan, cara penggunaan, dan tujuan terapeutik yang berbeda: a. Kuning melas (param panas) digunakan untuk menghangatkan tubuh, melancarkan peredaran darah, dan memulihkan stamina, terutama setelah melahirkan atau saat tubuh mengalami kelelahan., b. Kuning mbergeh (param dingin) berfungsi menyejukkan kulit, mengurangi peradangan, dan menjaga keseimbangan suhu tubuh, terutama dalam kondisi cuaca panas atau setelah aktivitas berat.

Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Karo memiliki pemahaman empiris yang mendalam terhadap sifat-sifat tanaman lokal dan hubungannya dengan kondisi fisiologis tubuh serta faktor lingkungan. Pemilihan bahan alami tidak dilakukan secara acak, tetapi berdasarkan pengalaman turun-temurun yang teruji melalui praktik kolektif.

Komposisi tambar kuning mencerminkan kekayaan pengetahuan etnobotani masyarakat Karo. Beberapa tanaman yang digunakan antara lain jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), bunga raya (*Hibiscus rosa-sinensis*), pacar

air (*Impatiens balsamina*), dan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*). Setiap tanaman memiliki makna ekologis dan terapeutik tersendiri:

- a. Jahe dan kencur dianggap sebagai simbol kehangatan dan vitalitas, merepresentasikan energi kehidupan.
- b. Bunga raya dan pacar air berfungsi sebagai penyejuk dan penyegar, melambangkan keseimbangan dan kesuburan.
- c. Cocor bebek dan lempuyang digunakan untuk menyembuhkan luka serta mempercepat pemulihan, menandakan hubungan antara alam dan daya regeneratif manusia.

Melalui pemanfaatan tanaman-tanaman lokal tersebut, masyarakat Karo memperlihatkan pola konservasi ekologis berbasis budaya, di mana pengetahuan tentang flora lokal dijaga dan diwariskan lintas generasi. Proses ini memperlihatkan bahwa praktik pengobatan tradisional tidak hanya bersifat medis, tetapi juga merupakan mekanisme ekologis yang menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan keseimbangan lingkungan.

Dalam kerangka ekolinguistik, tambar kuning dapat dipahami sebagai wujud representasi linguistik atas pengetahuan ekologis masyarakat Karo. Setiap istilah lokal yang berkaitan dengan bahan, proses, atau fungsi tambar kuning mengandung nilai-nilai budaya dan ekologis tertentu. Misalnya: a. Istilah melas (panas) dan mbergeh (dingin) tidak hanya menunjuk pada sensasi suhu, tetapi juga mencerminkan konsep keseimbangan ekosistem tubuh dan alam., b. Leksikon seperti bunga raya, bunga rani, daun manuk-manuk, dan kulit kayu rorobot menggambarkan kekayaan flora lokal yang dikenal masyarakat beserta fungsi terapeutiknya.

Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai arsip ekologis yang merekam pengetahuan empiris dan kepercayaan kolektif masyarakat. Melalui bahasa, hubungan antara manusia dan alam tidak hanya diungkapkan, tetapi juga dilestarikan dan diwariskan. Dengan demikian, tambar kuning menjadi entitas linguistik yang hidup, di mana setiap istilah dan narasi di dalamnya merefleksikan cara pandang ekologis masyarakat Karo terhadap lingkungannya.

Selain fungsi pengobatan, tambar kuning juga memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks adat, penggunaan tambar kuning sering dihubungkan dengan ritual pemulihan pascapersalinan, perawatan bayi, atau penguatan jasmani setelah upacara adat. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan individu, tetapi juga pembersihan dan penyucian diri, yang diyakini dapat mengembalikan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Melalui praktik kolektif ini, tambar kuning berperan sebagai media sosial yang mengikat komunitas, memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat, serta memperteguh identitas budaya Karo.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang linguistik, khususnya ekolinguistik dan etnolinguistik, melalui beberapa aspek berikut:

a. Pendokumentasian leksikon ekologis lokal

Penelitian ini memperkaya khazanah linguistik Indonesia dengan merekam dan menganalisis istilah-istilah lokal yang berkaitan dengan pengobatan tradisional Karo. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah pengetahuan ekologis dan budaya.

b. Penguatan teori ekolinguistik kontekstual

Melalui kasus tambar kuning, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara bahasa dan lingkungan bukan sekadar refleksi leksikal, melainkan juga struktur berpikir dan nilai-nilai ekologis yang terinternalisasi dalam praktik kebahasaan masyarakat.

c. Kontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah

Dengan mendokumentasikan leksikon dan narasi lokal, penelitian ini membantu upaya revitalisasi bahasa Karo, sekaligus menjaga pengetahuan tradisional yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, tambar kuning bukan sekadar ramuan tradisional, tetapi warisan budaya takbenda yang sarat nilai ekologis, linguistik, dan spiritual. Melalui pendekatan ekolinguistik, penelitian ini menegaskan bahwa praktik pengobatan tradisional merupakan bentuk pengetahuan lokal yang menyatukan bahasa, alam, dan budaya dalam satu sistem pemaknaan yang utuh. Pemahaman dan pelestarian terhadap tambar kuning bukan hanya penting bagi pelestarian budaya Batak Karo, tetapi juga bagi upaya menjaga keberlanjutan ekologis dan identitas manusia Indonesia yang berpijak pada kearifan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2001). *The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. London: Continuum.
- Ginting, E. P. (1999). *Warisan leluhur dalam budaya Karo*. Medan: Yayasan Budaya Karo.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage

Publications.

- Hidayati, S., & Herawati, T. (2020). Kearifan lokal dalam pengelolaan tanaman obat. *Jurnal Etnobiologi Indonesia*, 2(1), 22–30.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik* (3rd ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, M. (2014). Struktur bahasa Batak dan etnolinguistik. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(1), 55–66.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nur, M. (2022). Kearifan lokal dalam pengobatan tradisional etnik Batak Karo. *Jurnal Etnomedisin Nusantara*, 6(1), 45–57.
- Purba, E. (2010). Tumbuhan berkhasiat obat tradisional Batak Karo. *Jurnal Biologi Indonesia*, 6(2), 87–98.
- Purwanto, Y. (2003). Konservasi sumber daya genetik tumbuhan obat Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat*, 3(1), 45–51.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Identitas, peran, dan strategi pelestarian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simanjuntak, M. (2022). Jenis-jenis tambar kuning dalam masyarakat Karo: Kajian etnobotani. *Jurnal Warisan Budaya*, 4(2), 123–138.
- Simanjuntak, R. (2019). Revitalisasi budaya pengobatan tradisional di tengah modernisasi. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(1), 77–89.
- Siringoringo, D. (2021). Representasi simbolik warna dalam budaya Batak. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(1), 13–26.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suktiningsih, W. (2016). Kajian ekolinguistik terhadap leksikon tanaman obat. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 10(1), 33–42.
- Sutrisna, E. (2015). *Pengantar antropologi budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Antropologi. (2021). Penggunaan obat tradisional dalam budaya Batak Karo. Medan: Universitas Sumatera Utara.